



TRANSFORMASI



Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 2 NOMOR 1 DESEMBER 2018

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK

Abdullah

TRANSFORMASI KELEMBAGAAN PERGURUAN
TINGGI AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP MANAJEMEN KELEMBAGAAN

Ahmad Zaenuri

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
NONFORMAL AIMAS KABUPATEN SORONG

Muhammad Rusdi Rasyid

INTRODUCING NEW RELIGIOUS IDEAS TO
MATHLA'ULANWAR: KH. UWES ABU BAKAR
(1939-1973)

Iman Wahyuddin

PRINSIP PENDIDIKAN NILAI TAFSIR AL-AZHAR

Ahmad Syarif H

OPTIMALISASI PENDIDIKAN REGULASI PRANIKAH
PADA KUA BAROMBONG

Sudirman & Kasjim Salenda



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL AIMAS
KABUPATEN SORONG**

Muhammad Rusdi Rasyid

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Sorong, Indonesia

rusdipasca@gmail.com

Abstract

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan keilmuan berupa sosiologis dan historis. Tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk menemukan dan mendeskripsikan motivasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal, 2) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pengembangan pendidikan Islam nonformal di Aimas Kabupaten Sorong. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat, para pembina, pembimbing, tenaga pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Tahap selanjutnya adalah teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penting yang menjadi motivasi pengembangan pendidikan Islam nonformal pada masyarakat transmigran Aimas Kabupaten Sorong, yaitu: 1) rendahnya pemahaman keagamaan, 2) ekonomi. Bentuk pengembangan pendidikan Islam nonformal ada tiga, yaitu melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), dan Majelis Taklim (MT).

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Islam, Nonformal, Transmigran

PENDAHULUAN

Aimas merupakan nama salah satu distrik atau kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Republik Indonesia. Distrik Aimas menjadi salah satu wilayah yang menjadi tempat tujuan para transmigran yang dimulai sejak tahun 1979/1980. Masyarakat Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat merupakan masyarakat transmigran yang bermukim sejak tahun 1979. Seluruh masyarakat ini berasal dari pulau Jawa yang sengaja didatangkan oleh pemerintah selain untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan, juga untuk membuka usaha peternakan. Keberadaan mereka merupakan wujud penyelenggaraan pemerintah melalui program transmigrasi pemerintah pusat Republik Indonesia untuk pertama kali di daerah Aimas dimulai sejak tahun 1979/1980. Kedatangan mereka ke daerah Aimas ini bertahap dengan rata-rata setiap tahun sebanyak seribu kepala keluarga hingga berakhir pada tahun 2001.¹

Masyarakat transmigran Aimas umumnya muslim yang berasal dari keluarga petani miskin dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan agama yang minim, dan meski memiliki keterampilan bertani, tetapi masih berekonomi lemah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi bahwa pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah dan mengalami kemelaratan serta kemiskinan dan sebagian besar dari mereka terdiri atas petani yang mempunyai tanah tetapi luasnya kecil dan petani yang tidak mempunyai tanah di pedesaan. Petani-petani yang demikian itu jumlahnya besar dan banyak terdapat di daerah-daerah yang padat penduduknya. Keadaan tersebut tidak menguntungkan sama sekali terutama dalam rangka mewujudkan pembangunan bangsa secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, maka salah satu jalan yang harus ditempuh adalah peningkatan cara penyelenggaraan transmigrasi.² Kemiskinan dapat disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan

¹Data Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Sorong, Tanggal 31 Desember 2013.

²Republik Indonesia, Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

mereka.³ Keadaan transmigran tersebut menunjukkan bahwa mereka membutuhkan perhatian untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mereka agar mereka dapat lebih berdaya dan lebih sejahtera.

Fenomena yang menarik adalah adanya aktivitas pengembangan pendidikan Islam dengan pendirian beberapa lembaga pendidikan Islam antara lain gedung madrasah, masjid dan musala bahkan aktivitas pendidikan Islam dilakukan di rumah-rumah penduduk setempat. Sebagaimana data kementerian agama Kabupaten Sorong bahwa pada awalnya tahun 1984 bangunan masjid hanya berjumlah 2 (dua) bangunan di Aimas, tetapi saat ini sudah berjumlah 19 masjid dan sebanyak 22 musala, 2 (dua) taman pendidikan al-Qur'an, 3 (tiga) madrasah diniyah al-ula¹, 1 madrasah diniyah al-wusta, 3 (tiga) madrasah ibtidaiyah, 3 (tiga) madrasah tsanawiyah, 1 (satu) madrasah aliyah.⁴ Data tersebut menunjukkan adanya aktivitas pengembangan dalam bidang sosial keagamaan di wilayah Aimas.

Selain itu ada 35 (tiga puluh lima) Majelis Taklim di Aimas Kabupaten Sorong telah aktif melakukan kegiatan pengajian untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat transmigran.⁵ Lembaga tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengembangan pendidikan Islam sedang berlangsung di wilayah Aimas Kabupaten Sorong. Aktivitas pengajian yang dilakukan Majelis Taklim dilaksanakan di rumah-rumah warga masyarakat setempat dan tidak jarang dilaksanakan di masjid maupun musala setempat.

Meskipun di Aimas terdapat pendidikan Islam formal, namun tulisan ini hanya fokus pada pengembangan pendidikan Islam nonformal dengan mengungkap bentuk pengembangan dan jenis pendidikan Islam nonformal di Aimas Kabupaten Sorong.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya menguraikan fenomena pengembangan pendidikan Islam nonformal yang ada di wilayah Aimas Kabupaten Sorong. Untuk memahami realitas yang terjadi di lapangan, ada dua pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan studi atau keilmuan. *Pertama*, pendekatan metodologi penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah fenomenologi yaitu menyelidiki realitas sosial yang merupakan konstruksi atau

³Alvian Firmansyah, "Definisi Kemiskinan, Penyebab, Dampak dan Solusi Mengatasi Kemiskinan", *Blog Alvian Firmansyah*. <http://alvianfirman.blogspot.co.id/2015/04/definisi-kemiskinan-penyebab-dampak.html> (17 Maret 2016)

⁴Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong, Tanggal 25 Pebruari 2013.

⁵Data Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas, 18 Maret 2016.

interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.⁶ Hal tersebut untuk mengkaji secara mendalam dan berusaha memahami makna peristiwa atau fenomena pengembangan pendidikan Islam nonformal yang terjadi pada masyarakat transmigran di Kabupaten Sorong. *Kedua*, pendekatan studi atau keilmuan pada kajian ini yaitu pendekatan sosiohistoris. Kedua pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu-ilmu tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, peneliti dapat menganalisis aspek-aspek sosial kehidupan pada lingkungan masyarakat transmigran baik itu hubungan lembaga pendidikan Islam, interaksi tokoh masyarakat, interaksi pendidik, kiai, ustaz, guru dan peserta didik serta hubungan dengan masyarakat sekitar dan bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan aktivitas bersama dalam lingkup pengembangan pendidikan Islam. Peneliti menggunakan pendekatan historis dengan cara menggali tentang apa yang dilakukan masyarakat terkait dengan pengembangan pendidikan Islam, siapa saja aktor terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, kapan dan di mana serta mengapa diselenggarakan pengembangan pendidikan Islam pada lingkungan masyarakat transmigran Aimas Kabupaten Sorong. Pendekatan historis dalam penelitian ini cukup penting dalam mengungkap fakta-fakta sejarah terkait dengan proses pengembangan pendidikan Islam yang terjadi di Kabupaten Sorong khususnya di wilayah Aimas sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. peneliti mengadakan pengamatan pada tiga unsur pengembangan pendidikan Islam yang terdapat di wilayah Aimas Kabupaten Sorong. Ketiga unsur tersebut adalah tempat, aktivitas, dan waktu penyelenggaraan pendidikan. Unsur pertama adalah tempat, peneliti melakukan observasi tempat atau ruang penyelenggaraan pendidikan, siapa saja yang ada di tempat, benda apa yang terdapat pada lokasi tersebut dan bagaiman bentuk benda itu sebagai alat pendukung penyelenggaraan pendidikan, serta bagaimana kondisi tempat penyelenggaraan pendidikan. Unsur kedua adalah aktivitas, peneliti melakukan observasi pada orang-orang yang melakukan aktivitas terkait dengan proses pengembangan pendidikan Islam. Siapa yang melakukan aktivitas, apa yang dilakukan, bagaimana keterlibatannya dalam pengembangan pendidikan, rutinitas kegiatan, serta implikasi keterlibatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Unsur ketiga

⁶Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 11.

adalah waktu, peneliti melakukan observasi pada waktu kapan terjadi aktivitas pendidikan, berapa lama melakukan kegiatan, dan apa pengaruhnya waktu tersebut terhadap orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan “dasar” yang memiliki kesempatan untuk menindaklanjuti tanggapan tertentu dengan pertanyaan-pertanyaan alternatif dan bersifat pilihan yang bisa digunakan ataupun tidak oleh peneliti, yang bergantung pada situasinya. Peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara secara garis besar dan selanjutnya menggali secara mendalam data yang memang perlu untuk diketahui lebih mendalam lagi. Melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data tentang sejarah transmigrasi masyarakat Aimas, aktivitas pendidikan, struktur organisasi pengurus lembaga pendidikan, program kependidikan dan dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di Aimas. Dengan metode pengumpulan data bentuk dokumentasi maka penelitian kualitatif ini dapat memperkuat data-data yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti melakukan penelitian di wilayah Aimas Kabupaten Sorong melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak dan mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Terkait dengan triangulasi bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Pendidikan Pada Jalur Pendidikan Nonformal

Terdapat beberapa pendidikan nonformal yang diselenggarakan di wilayah pemukiman transmigran Aimas. Bentuk pembinaan pada jalur pendidikan nonformal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Pembinaan pada jalur pendidikan nonformal yang terdapat di wilayah Aimas terutama pada jenjang satuan pendidikan TPQ atau pengajian tingkat

dasar merupakan kegiatan yang menunjang terciptanya kompetensi pemahaman keagamaan yang mendasar bagi anak-anak. Anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah sebagai pengetahuan dasar untuk dapat membaca al-Qur'an. Setelah mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik maka mereka dianjurkan untuk menghafal surat-surat pendek yang ada pada juz 30 dalam al-Qur'an, bahkan bila mampu akan dibimbing untuk menghafal beberapa juz dalam al-Qur'an. Selain menghafal, anak-anak juga diberikan pelajaran tentang bacaan-bacaan dalam salat, menghafal doa-doa keseharian serta diberi pengetahuan tentang akhlakul karimah dalam bergaul.⁷ Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terdapat di wilayah Aimas di antaranya adalah TPQ Roudlatul Khuffadz, TPQ Minhajut Thalibin, TPA Al-Mubarak, dan TPA Al-Muhajirin.

a) Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan guru pada santri TPQ/TPA dengan mengajarkan materi pelajaran untuk menanamkan pemahaman keagamaan pada ranah kognitif melalui tiga bentuk, yaitu; santri secara perorangan berhadapan dengan guru, santri secara berkelompok diajar oleh guru, dan santri secara klasikal diajar oleh guru.

Pertama, santri secara perorangan berhadapan dengan guru. Guru mengajar dengan cara berhadapan dengan santri satu persatu dengan maksud bahwa tingkat pelajaran santri berbeda dengan santri lainnya. Sebagaimana tampak pada suasana pembelajaran yang sedang berlangsung pada TPA Al-Mubarak, beberapa santri bergantian berhadapan dengan guru untuk diajarkan cara membaca al-Qur'an. Buku yang digunakan adalah buku "iqro'" yang terdiri dari iqra 1 sampai iqro' 6. Santri yang masih berada pada pelajaran iqro' 1 didahulukan untuk diajar oleh gurunya, kemudian secara berurutan santri menghadapkan bacaannya yang lebih tinggi tingkatannya. Rata-rata santri yang belajar membaca al-Qur'an masih duduk di bangku sekolah dasar yang berumur mulai 5 tahun hingga belasan tahun. Menurut Basri, S.Pd.I., cara ini digunakan untuk mengajar buku metode iqro' agar para guru mengetahui secara detail perkembangan pengetahuan dan kecakapan santri dalam memahami cara membaca al-Qur'an, seperti cara penyebutan huruf-huruf hijaiyah, ketepatan

⁷Kiai Muhammad Yasin (46 Tahun), Pendiri Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 11 Maret 2016.

menyebut panjang dan pendeknya bacaan dan ketepatan bunyi huruf yang diucapkan.⁸

Selain mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan buku metode iqro' dalam bentuk berhadapan, guru juga menggunakan cara ini dengan santri yang sedang mengambil program penghafalan. Satu persatu santri menghadap kepada guru untuk menyeter hafalannya dan santri yang lain menunggu sambil menghafal al-Qur'an. Santri yang mengambil program menghafal rata-rata berumur belasan tahun ke atas atau rata-rata sudah menginjak usia SMP atau sederajat bahkan ada yang sudah duduk di bangku SMA. Menurut Basri, S.Pd.I. santri yang mengambil program penghafalan kadang diberi tugas untuk mengajar adik-adiknya membaca al-Qur'an dengan menggunakan buku metode iqro'. Hal ini dilakukan agar beban guru agak menjadi ringan dan juga menggunakan waktu yang lebih efektif. Pertimbangan tersebut dilakukan karena mengingat aktivitas belajar mengajar di TPA Al-Mubarak dimulai dari salat magrib berjamaah hingga salat isya berjamaah di Masjid Al-Mubarak. Bila ada hal-hal penting untuk disampaikan kepada seluruh santri maka biasanya setelah salat isya akan disampaikan sejenak sebelum para santri kembali ke rumah masing-masing⁹

Pembinaan dalam bentuk pengajaran dengan cara santri berhadapan dengan guru satu persatu juga dilakukan di TPQ/TPA lainnya seperti TPQ Roudlatul Khuffadz, TPQ Minhajut Thalibin, dan TPA Al-Muhajirin. Waktu belajar di TPA Al-Mubarak sama seperti di TPA Al-Muhajirin, juga menggunakan waktu belajar antara salat magrib dan salat isya. Namun penggunaan waktu belajar tersebut berbeda dengan penggunaan waktu belajar di TPQ Roudlatul Khuffadz dan TPQ Minhajut Thalibin. Kedua TPQ ini belajar pada sore hari, mulai jam 16.00 sampai jam 17.30. atau salat ashar bersama sampai sebelum salat magrib. Kedua TPQ ini menggunakan gedung sendiri yang difasilitasi dengan kursi dan meja untuk para santri. Hal ini karena kedua TPQ tersebut di bawah naungan yayasan pesantren.¹⁰ Sementara TPA Al-Mubarak dan TPA Al-Muhajirin masih menumpang di Masjid tanpa fasilitas kursi dan meja. Mereka hanya menggunakan meja kecil yang berfungsi sebagai alas buku mereka ketika belajar dan duduk melantai tanpa bangku atau kursi.

Kedua, santri secara berkelompok diajar oleh guru. Model pembelajaran ini santri duduk bersila dan membentuk setengah lingkaran kemudian dihadapan

⁸Basri (32 tahun), Guru TPA Al-Mubarak Aimas, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

⁹Basri (32 tahun), Guru TPA Al-Mubarak Aimas, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

¹⁰Afif Wahyudin (26 tahun), Kepala TPQ Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 15 Maret 2016.

santri guru mengajarkan materinya. Pengelompokan ini dilakukan sesuai dengan tingkatan pelajaran santri khususnya pada pelajaran doa- doa keseharian dan doa-doa dalam salat. Selain itu pengelompokan ini juga dilakukan pada pelajaran tajwid untuk para santri yang dianggap pengetahuannya sama atau setingkat. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan guru untuk mengetahui perkembangan pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan kepada mereka sekaligus menggunakan waktu yang efektif, sehingga waktu yang digunakan tidak terlalu lama. Hal ini mengingat waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran di TPQ/TPA rata-rata hanya dua jam. Penggunaan waktu belajar pada tiap TPQ/TPA berbeda-beda, sebagaimana yang tampak pada TPA Al-Mubarak dan TPA Al-Muhajirin¹¹ menggunakan waktu mulai salat magrib hingga salat isya, sementara TPQ Minhajuth Thalibin belajar setelah salat ashar hingga menjelang waktu salat magrib¹² dan sebagaimana TPQ Roudlatul Khuffadz juga belajar di waktu sore mulai jam 16.00 hingga 17.30.¹³

Ketiga, santri secara keseluruhan dikumpul. Model pembelajaran ini biasa disebut dengan istilah belajar secara klasikal, yang mengumpulkan santri secara keseluruhan untuk memberi pelajaran. Pelajaran yang diberikan pada model ini adalah wejangan atau nasehat tentang perilaku yang baik menurut standar ajaran Islam atau akhlakul karimah, baik akhlak terhadap orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada yang lebih tua, akhlak terhadap yang lebih muda, dan akhlak terhadap lingkungan. Bahkan diajarkan pula tentang tata tertib dan kedisiplinan dan kebersihan lingkungan rumah maupun lingkungan TPQ/TPA.¹⁴ Pembinaan yang dilakukan pada santri dalam bentuk pembelajaran yang berfokus pada ranah kognitif ini diharapkan akan melahirkan sikap saling menghormati di antara santri, terutama kepada yang lebih tua. Selain itu juga akan melahirkan sikap menjaga kebersihan lingkungan dan tetap tertib dan disiplin untuk menghargai waktu. Dengan pembinaan yang dilakukan guru terhadap santri tersebut akan melahirkan keberdayaan dan kemampuan santri untuk dapat

¹¹Muhammad Ramli (48 tahun), Pendiri TPA Al-Muhajirin, *Wawancara*, Aimas, 7 Maret 2016.

¹²Zaenal Arifin (28 tahun), Pembina TPQ Minhajuth Thalibin Aimas, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

¹³Kiai Muhammad Yasin (46 Tahun), Pendiri Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 11 Maret 2016.

¹⁴Kiai Muhammad Yasin (46 Tahun), Pendiri Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 11 Maret 2016.

memahami dasar ajaran agama Islam dengan baik sejak dini, sehingga akan membantu santri untuk menghadapi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi.

b) Kursus

Pembelajaran dalam bentuk praktek diberikan kepada santri yang baru bergabung di TPA atau yang dianggap santri baru. Pembelajaran praktek yang diberikan santri antara lain adalah praktek wudu yang benar, praktek gerakan salat, dan cara berdoa. Praktek menghafal doa-doa diajarkan setelah santri dianggap menguasai gerakan salat dan gerakan wudu yang benar. Untuk penguatan dan pembiasaan dalam mengucapkan doa-doa keseharian maka seluruh santri sebelum memulai pelajaran akan duduk bersama dan berdoa bersama yang dipimpin salah satu santri. Begitu pula doa bersama dilakukan sebelum santri pulang ke rumah masing-masing. Bacaan doa tersebut dianjurkan untuk dilafazkan santri secara bersama sehingga mereka terbiasa menyebutkan dengan benar.¹⁵ Pola pengajaran pada TPA yang ada di Aimas tersebut hampir sama, terutama dalam melatih santri untuk lebih terampil dalam melakukan gerakan salat dan cara wudu yang benar, selain itu juga dibiasakan dalam mengucapkan doa-doa harian dan bacaan-bacaan salat.

Anak-anak santri TPQ Al-Mubarak diajar mengaji di musala Al-Mubarak setiap habis magrib sampai Isya, santri berjumlah sekitar 30-an. Anak-anak yang belajar mulai dari anak-anak kecil dari tingkat SD, SMP dan SMA. Gurunya ada dua, Basri dan Ismail (seorang pedagang). Pelajarannya menghafal, tilawah, baca tulis huruf al-Qur'an. Biasanya anak SMP dan SMA yang program menghafal, karena ada dibagikan kartu hafalan. Malam Selasa program menghafal, malam Senin menulis, malam Selasa Tartil, malam Kamis bahasa Arab, malam Jumat tajwid. Tapi kalau masih bacaannya masih iqro' programnya menulis saja, jadi yang kecil-kecil saja yang iqro', bagi santri yang sudah besar programnya itu menghafal.¹⁶ Santri-santri yang ikut bergabung di TPQ Al-Mubarak dari segi umur merupakan anak-anak yang sangat bervariasi, mulai dari umur 6 tahun hingga 18 tahun. Aktivitas TPQ Al-Mubarak merupakan pelatihan bagi santri untuk lebih terampil dan lebih memahami ajaran dasar agama Islam sehingga kelak bila mereka dewasa akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sebagaimana santri yang ada di TPQ Roudlatul Khuffadz, santri yang dianggap mampu menghafal surat-surat pendek akan dibimbing oleh guru secara

¹⁵Basri (32 tahun), Guru TPA Al-Mubarak Aimas, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

¹⁶Basri (32 tahun), Guru TPA Al-Mubarak Aimas, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

khusus. Mereka sengaja dibimbing oleh gurunya untuk menghafal surat-surat dari juz 30, namun bila mampu maka mereka diarahkan untuk menghafal perjuz dalam al-Qur'an. Aktivitas yang dilakukan santri tersebut sebagai bagian dari program pesantren Roudlatul Khuffadz untuk menjadikan anak-anak muslim yang ada di Aimas agar memiliki keterampilan khususnya pengetahuan agama yang baik dan benar.¹⁷ Keterampilan yang dimiliki santri TPQ Roudlatul Khuffadz setelah banyak menghafal surat-surat dan juz dalam al-Qur'an menjadikan santri tersebut memiliki kemampuan dasar untuk lebih memahami ajaran agama Islam bila mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c) Advokasi

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terdapat di wilayah Aimas di antaranya adalah TPQ Roudlatul Khuffadz, TPQ Minhajut Thalibin, TPA Al-Mubarak, dan TPA Al-Muhajirin. Beberapa TPA/TPQ tersebut didukung dengan fasilitas gedung yang cukup memadai, misalnya TPQ Roudlatul Khuffadz dan TPQ Minhajut Thalibin, kedua TPQ ini menggunakan gedung sendiri yang difasilitasi dengan kursi dan meja untuk para santri. Boleh jadi fasilitas tersebut lengkap karena kedua TPQ tersebut di bawah naungan yayasan pesantren, sementara TPA Al-Mubarak dan TPA Al-Muhajirin masih menggunakan sarana yang dimiliki masjid sehingga santri dalam proses belajar tanpa fasilitas kursi dan meja. Para santri tersebut hanya menggunakan alat sederhana seperti meja kecil yang berfungsi sebagai alas buku pelajaran mereka ketika belajar dan mereka duduk melantai tanpa bangku atau kursi.¹⁸ TPQ Roudlatul Khuffadz memiliki santri sebanyak 30 orang, laki-laki dan perempuan masing-masing berjumlah 15 orang¹⁹ sementara TPA Al-Mubarak memiliki santri sebanyak 32 orang yang terdiri dari anak seumuran SD hingga seumuran anak SMA.

Keberadaan TPA/TPQ rata-rata terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, sebagaimana TPA Al-Mubarak yang masih menggunakan fasilitas masjid Al-Mubarak dalam proses belajar mengajar terletak di jalan Wortel Lorong Perkutut. Meskipun nama jalan tersebut adalah Lorong Perkutut, namun

¹⁷Kiai Muhammad Yasin (46 Tahun), Pendiri Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 11 Maret 2016.

¹⁸Muhammad Ramli (48 tahun), Pendiri TPA Al-Muhajirin, *Wawancara*, Aimas, 7 Maret 2016.

¹⁹Budi Rahmad (35 tahun), Kepala Madin dan Guru TPQ Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 10 Maret 2016.

lebar jalan depan TPA Al-Mubarak kurang lebih 6 meter sehingga akses santri menuju masjid Al-Mubarak cukup baik. Begitu pula TPA/TPQ lainnya juga berada cukup dekat dengan pemukiman penduduk sehingga santri sangat nyaman dengan berjalan kaki menuju masjid atau TPA untuk belajar. Selain dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana tersebut, TPA/TPQ juga tidak dapat berkembang sebagaimana adanya tanpa dukungan dari masyarakat setempat, hal ini menjadikan TPA/TPQ memiliki jumlah santri yang cukup banyak karena mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat. Masyarakat menitipkan anak mereka kepada pembina TPA/TPQ untuk dididik dan diajarkan pengetahuan dan keterampilan tentang ajaran agama Islam. Tingginya harapan masyarakat transmigran terhadap pendidikan agama pada anak mereka sehingga TPA/TPQ yang ada di Aimas cukup ramai dengan santri.

Pengembangan pendidikan Islam di Aimas terutama pendidikan dasar keagamaan pada tingkat dasar seperti TPA/TPQ cukup berpotensi untuk menjadikan anak-anak mampu, cerdas memahami ajaran agama Islam sehingga mereka memiliki keberdayaan untuk melaksanakan ajaran agama secara mandiri dan bertanggungjawab. Kemampuan anak dalam memahami ajaran agama menjadi kekuatan tersendiri dan menjadi bekal hidup untuk bermasyarakat dan bernegara.

2. Madrasah Diniyah

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 1 ayat 1, 6 s.d. 8 menyebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Selanjutnya pada ayat 6 s.d. 8 menyatakan bahwa pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan diniyah formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Sementara pendidikan diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmilyah, Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan nonformal.

Madrasah diniyah yang terdapat di Aimas Kabupaten Sorong ada dua, yaitu Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin dan Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz. Kedua madrasah diniyah nonformal tersebut dikelola oleh yayasan pesantren Minhajuth Thalibin dan yayasan pesantren Roudlatul Khuffadz. Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin didirikan pada tahun 2006 bersamaan berdirinya pesantren Minhajuth Thalibin. Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin terdiri dari dua madrasah yaitu Madrasah Diniyah al-Ula dan Madrasah Diniyah al-Wustha. Menurut Zaenal Arifin pada masa tahun 2007 hingga tahun 2011 santri Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin rata-rata 30-an sampai 40-an pertahun, namun mulai tahun 2012 hingga sekarang 2016 santri mulai berkurang. Menurutnya santri mulai berkurang karena ada beberapa sekolah dan madrasah yang dibuka di sekitar Aimas sehingga anak-anak banyak mendaftar di sana.²⁰ Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin dilakukan pada sore hari mulai jam 15.00 hingga jam 17.30. sehingga banyak santri yang belajar pada sekolah umum pada pagi hari dan setelah itu melanjutkan pelajaran pada madrasah diniyah tersebut.

a) Pembinaan

Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin terdiri dari Madrasah Diniyah Al-Ula dan Madrasah Diniyah Al-Wustha, Madin Al-Ula sederajat dengan Ibtidaiyah yang diselenggarakan selama 6 tahun, sementara Madin Al-Wustha sederajat dengan Tsanawiyah yang diselenggarakan selama 3 tahun. Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan santri pada Madin Al-Ula di antaranya adalah; *Aqidatul Awwaliyah, Hidayatul Sibyan (Tajwid), Khurasah Nurul Yaqin (Tariqah I dan II), Tanbihul Muta'allim, Maba'di'ul Fiqhiyyah Juz I dan II, dan Bahasa Arab*. Sementara mata pelajaran Madin Al-Wustha di antaranya adalah; *Jawahir al-Kalamiyah, Tuhfatul Atfal, Maba'di'ul Fiqhiyyah Juz III dan IV, Wasailul Abna' Li al-Abna', dan Bahasa Arab*.²¹ Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin dilakukan pada sore hari sehingga banyak santri yang tercatat sebagai pelajar pada sekolah umum pada pagi hari dan setelah itu melanjutkan pelajaran pada madrasah diniyah di sore hari.

Sementara Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz juga membina Madin Al-Ula dan belum mendirikan Madin Al-Wustha. Madrasah Diniyah Roudlatul

²⁰Zaenal Arifin (28 tahun), Pembina Pesantren Minhajuth Thalibin, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

²¹Zaenal Arifin (28 tahun), Pembina Pesantren Minhajuth Thalibin, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

Khuffadz memberlakukan aturan bahwa sebelum santri belajar pada Madin Al-Ula> mereka harus terlebih dahulu belajar beberapa mata pelajaran pada kelas pra madin dengan mata pelajaran sebagai berikut; *Tajwid, Imla', Pegon* (Bahasa Indonesia Tulisan Arab/Huruf Hijaiyyah), *Akblak, Fas*} }*alatan* (Praktek S}alat). Untuk mata pelajaran Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz di antaranya adalah; *Fiqh (Maba>di'ul Fiqhiyyah dan Qawa>idul Fiqhiyyah), Nahwu (Sabrawi dan Ajrumiyah), Aqidah (Aqidatu al-Awam dan Jawa>biru al-Kalamiyah), SKI (Khusus Nu>rul Yaqi>n), Bahasa Arab, Saraf (Tas}rif Istila>hi), Akblak (Taysiru al-Khalaq)*. Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz juga dilaksanakan pada sore hari.²² Pelajaran-pelajaran yang terdapat pada kedua Madin tersebut merupakan pelajaran yang mendasar dari ajaran-ajaran agama Islam sehingga santri yang menimba ilmu di Madin tersebut dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang menjadikan santri mandiri dan mampu memahami, melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

b) Kursus

Madrasah Diniyah Minhajuth Tholibin dalam proses belajar mengajar, melakukan kegiatan pelatihan dalam beberapa mata pelajaran yang dianggap membutuhkan latihan-latihan. Hal tersebut sebagai bentuk kursus yang diberikan pada santri agar terlatih dalam pengaplikasian ilmu tersebut. Misalnya pelajaran tajwid, santri dilatih untuk mengucapkan huruf secara benar, begitu pula panjang dan pendeknya penyebutan huruf tersebut. Karena itu santri dilatih untuk membaca al-Qur'an kemudian dikoreksi bacaannya oleh guru. Begitu pula pelatihan gerakan salat, cara wudhu yang baik dan benar. Selain terkait dengan mata pelajaran formal, santri juga dilatih untuk menyanyikan lagu-lagu qasidah dan latihan berbahasa Arab atau ilmu sharaf.²³ Hanya saja sejak awal tahun 2016 madrasah ini mengalami penurunan santri sehingga terkesan di lingkungan madrasah terkesan sunyi dan tidak melakukan aktivitas pembelajaran.

Untuk Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz melakukan kegiatan pelatihan dalam beberapa mata pelajaran yang dianggap membutuhkan latihan-latihan, di antaranya adalah adanya pelatihan menulis huruf-huruf hijaiyyah yang biasa disebut imla', santri juga dilatih menulis dengan menggunakan *Pegon* (Bahasa Indonesia Tulisan Arab/Huruf Hijaiyyah). Untuk menambah kecakapan

²²Budi Rahmad (35 tahun), Kepala Madin dan Guru TPQ Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 10 Maret 2016.

²³Zaenal Arifin (28 tahun), Pembina Pesantren Minhajuth Tholibin, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

dalam bahasa Arab, santri dilatih untuk menghafal kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab atau yang biasa disebut *ajrumiyah*, ilmu sharaf dan latihan percakapan bahasa Arab. Selain itu santri juga dilatih untuk melaksanakan salat secara benar berikut bacaan dalam salat, pelatihan tajwid dan lagu-lagu qasidah.²⁴ Madrasah Diniyah Minhajuth Tholibin terbilang berkembang pesat ditandai dengan jumlah santri yang semakin bertambah setiap tahun.

c) Advokasi

Madrasah Diniyah Minhajuth Thalibin didukung dengan fasilitas gedung yang cukup sederhana berjumlah 3 ruang kelas, dan 1 ruang guru. Fasilitas gedung tersebut berada di dalam kompleks pesantren Minhajuth Tholibin. Menurut Zaenal Arifin pada masa tahun 2007 hingga tahun 2011 santri Madrasah Diniyah Minhajuth Tholibin rata-rata 30-an sampai 40-an pertahun, namun mulai tahun 2012 hingga sekarang 2016 santri mulai berkurang. Menurutnya santri mulai berkurang karena ada beberapa sekolah dan madrasah yang dibuka di sekitar Aimas sehingga anak-anak banyak mendaftar di sana.²⁵ Madrasah Diniyah Minhajuth Tholibin saat ini memiliki santri yang bisa dikatakan sangat kurang sehingga ketika peneliti melihat situasi saat jam pelajaran berlangsung, ruang belajar terkesan sunyi dan begitu juga di ruang guru nampak masih sepi. Madrasah Diniyah Minhajuth Tholibin ini terletak di jalan Wortel Kelurahan Malaweke yang merupakan jalan poros dari Alun-alun Aimas menuju kota Kecamatan lainnya. Sehingga akses menuju ke madrasah dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat Aimas.

Sementara Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz mulai didirikan pada tahun 2014 oleh Yayasan Pesantren Roudlatul Khuffadz. Meskipun secara resmi belum memiliki gedung sendiri namun masih menumpang belajar di ruangan belajar MTs Roudlatul Khuffadz, hal tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar MTs Roudlatul Khuffadz karena Madrasah Diniyah belajar pada sore hari dan MTs belajar pada pagi hari hingga salat zuhur. Madin ini memiliki santri sebanyak 53 orang, laki-laki sebanyak 21 orang dan perempuan sebanyak 32 orang. Madin Roudlatul Khuffadz hanya memiliki Madin Al-Ula> dan mungkin tahun depan akan didirikan Madin Al-Wust}a.²⁶ Madrasah Diniyah Roudlatul

²⁴Budi Rahmad (35 tahun), Kepala Madin dan Guru TPQ Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 10 Maret 2016.

²⁵Zaenal Arifin (28 tahun), Pembina Pesantren Minhajuth Thalibin, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

²⁶Budi Rahmad (35 tahun), Kepala Madin dan Guru TPQ Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, Aimas, 10 Maret 2016.

Khuffadz ini terletak di jalan Wortel lorong Kakatua, Kelurahan Malasom Kecamatan Aimas yang juga merupakan jalan poros dari Alun-alun Aimas menuju kota Kecamatan lainnya. Sehingga akses menuju ke madrasah dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat Aimas.

3. Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.²⁷ Majelis Taklim dibentuk di wilayah Aimas karena sangat dibutuhkan masyarakat terutama kaum perempuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan agama yang baik, menambah ilmu pengetahuan, memiliki akhlak mulia, dapat melakukan kegiatan yang bernilai ibadah serta dapat bersilaturrehmi di antara kaum perempuan di wilayah setempat.²⁸ Menurut Hj. Hasbiah, Majelis Taklim di Kabupaten Sorong selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, juga dapat berfungsi sebagai wadah aktivitas dan kreativitas, bahkan dapat menjadi tempat pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia serta dapat memperkuat ukhuwah islamiyah.²⁹ Selain dari fungsi Majelis Taklim tersebut, dapat juga berfungsi sebagai wadah pengembangan dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya, serta dapat menjadikan wadah komunikasi antarperempuan. Dengan berbagai fungsi dan tujuan Majelis Taklim tersebut sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan dan dibutuhkan.

Majelis Taklim yang ada di Distrik Aimas Kabupaten Sorong terkesan ramai dan aktif, hal tersebut dapat dilihat dengan jumlahnya mencapai 35 kelompok Majelis Taklim yang tersebar di 7 (tujuh) kelurahan. Kelurahan Malaweke terbanyak dengan kelompok Majelis Taklim sebanyak 13 kelompok Majelis Taklim, terbanyak kedua berada di Kelurahan Malasom dengan jumlah 11 kelompok Majelis Taklim, kemudian Kelurahan Malawili terdapat 5 (lima) kelompok Majelis Taklim, Kelurahan Aimas dan Kelurahan Klabinain masing-masing 2 (dua) kelompok Majelis Taklim, Kelurahan Warmon dan Kelurahan Mariat masing-masing terdapat 1 (satu) kelompok Majelis Taklim. Semua Majelis Taklim tersebut di bawah naungan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

²⁷Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 5.

²⁸Astutik (50 tahun), Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas, *Wawancara*, Aimas, 18 Maret 2016.

²⁹Hj. Hasbiah (43 Tahun), Mantan Ketua Majelis Taklim Ihdattunnisa Periode 2009-2015, *Wawancara*, Aimas, 16 Maret 2016.

Distrik Aimas Kabupaten Sorong.³⁰ Anggota Majelis Taklim yang ada di Aimas semuanya perempuan atau kaum ibu-ibu sehingga dapat disebut sebagai Majelis Taklim kaum perempuan. Berdasarkan bentuk organisasinya, Majelis Taklim tersebut merupakan organisasi formal di bawah naungan BKMT Kabupaten Sorong, sehingga organisasi Majelis Taklim di Aimas memiliki struktur organisasi dari tingkat lingkungan, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga pusat. Dapat pula ditinjau berdasarkan tempatnya, maka Majelis Taklim tersebut adalah Majelis Taklim yang berada di lingkungan masyarakat.

a) Pembinaan

Aktivitas pengajian Majelis Taklim di wilayah Aimas memiliki jadwal yang telah diatur melalui hasil musyawarah. Pengajian tingkat distrik atau tingkat kecamatan dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulan, selanjutnya tingkat kelurahan dilaksanakan pada minggu kedua setiap bulan dan tingkat lingkungan masing-masing dilaksanakan pada minggu ketiga setiap bulan. Pengajian tingkat distrik dan tingkat kelurahan dilaksanakan pada hari Minggu pagi hingga zuhur, tetapi pengajian tingkat lingkungan dilakukan pada hari Minggu sore setelah salat asar hingga menjelang memasuki waktu salat magrib.³¹

Para mubalig telah ditentukan dan dijadwalkan oleh pengurus BKMT tingkat Kabupaten Sorong yang diketuai oleh Hj. Sutjiati, S. Pd., namun jadwal membawakan materi para mubalig ini hanya sampai pada tingkat distrik atau tingkat kecamatan. Untuk menentukan dan mengundang mubalig tingkat kelurahan dan tingkat lingkungan diberikan kewenangan kepada pengurus BKMT tingkat kelurahan dan lingkungan masing-masing. Jadwal kegiatan pengajian dan para mubalig yang akan menyampaikan materi sudah diatur dan ditentukan selama setahun dari bulan Januari hingga bulan Desember.

Selain nama yang sudah ditetapkan dan sudah terjadwal pada tingkat kecamatan, ada juga mubalig yang membawakan materi pada pengajian Majelis Taklim terutama di tingkat kelurahan dan tingkat lingkungan. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan dibawakan pada pengajian di lingkungan masing-masing.³² Pengajian pada tingkat lingkungan lebih banyak diadakan di rumah anggota Majelis Taklim dengan cara bergantian dari rumah ke

³⁰Astutik (50 tahun), Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas, *Wawancara*, Aimas, 18 Maret 2016.

³¹Astutik (50 tahun), Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas, *Wawancara*, Aimas, 18 Maret 2016.

³²Astutik (50 tahun), Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Distrik Aimas, *Wawancara*, Aimas, 18 Maret 2016.

rumah anggota Majelis Taklim. Namun bila ada rumah anggota Majelis Taklim yang tidak dapat menampung para peserta pengajian, maka tempat pengajian dapat dipindahkan ke masjid atau musala. Menurut Hj. Hasbiah, tempat pengajian diadakan di rumah anggota Majelis Taklim sesuai kesepakatan para anggota Majelis Taklim, namun kadang ada beberapa rumah anggota Majelis Taklim yang kondisi rumahnya tidak memungkinkan dijadikan tempat pengajian karena kondisi rumah yang masih sederhana dan kecil, atau kadang rumahnya luas namun kondisi jalan menuju rumahnya kurang baik sehingga tempat pengajian dipindahkan ke lokasi lain misalnya di rumah anggota lain atau di masjid dan musala.³³

Tema-tema pengajian kurang lebih sama dengan materi pengajian dari BKMT tingkat kabupaten, namun materi pengajian dilanjutkan apa yang belum disampaikan oleh para mubalig. Ada juga beberapa materi yang membutuhkan praktek terutama pemberian keterampilan yang berhubungan dengan dunia perempuan. Bahkan terkadang materi pengajian disesuaikan dengan tema-tema yang bersifat khusus sesuai dengan pemateri. Misalnya ada seorang ustaz yang datang dari Jawa atau dari Makassar yang diundang untuk menyampaikan materi dalam pengajian Majelis Taklim setempat.³⁴ Rangkaian acara pengajian pada Majelis Taklim biasanya diawali dengan pembukaan oleh protokol dilanjutkan dengan pembacaan ayat al-Qur'an, selanjutnya pembacaan shalawat kemudian pemberian materi pengajian oleh ustaz atau ustazah. Bagian terakhir rangkaian acara pengajian adalah diadakan sesi tanya jawab terkait materi yang dibawakan oleh ustaz atau ustazah bahkan terkadang ada juga pertanyaan-pertanyaan di luar dari materi yang dibawakan oleh ustaz.³⁵ Aktivitas pembelajaran yang berlangsung dalam Majelis Taklim yang ada di Aimas menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat membutuhkan ilmu pengetahuan terkait dengan ajaran agama Islam, terutama yang terkait dengan kegiatan sehari-hari. Karena itu kegiatan-kegiatan pengajian di wilayah Aimas terkesan aktif dan ramai terutama kaum perempuan. Dengan aktivitas pengajian tersebut, berimplikasi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman agama Islam masyarakat sehingga mereka sedikit demi sedikit terbebas dari ketidaktahuan persoalan-persoalan keagamaan Islam. Mereka nantinya akan memiliki *power* atau kekuatan

³³Hj. Hasbiah (43 Tahun), Mantan Ketua Majelis Taklim Ihdattunnisa Periode 2009-2015, *Wawancara*, Aimas, 16 Maret 2016.

³⁴Hj. Hasbiah (43 Tahun), Mantan Ketua Majelis Taklim Ihdattunnisa Periode 2009-2015, *Wawancara*, Aimas, 16 Maret 2016.

³⁵Hj. Hasbiah (43 Tahun), Mantan Ketua Majelis Taklim Ihdattunnisa Periode 2009-2015, *Wawancara*, Aimas, 16 Maret 2016.

dan kemampuan dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari. Keberdayaan masyarakat dalam aktivitas keagamaan merupakan harapan masyarakat Aimas secara keseluruhan yang selama ini mereka inginkan.

b) Kursus

Ada beberapa materi pembelajaran dalam kegiatan Majelis Taklim yang membutuhkan praktek terutama pemberian keterampilan yang berhubungan dengan dunia perempuan. Materi pembelajaran dalam bentuk praktek biasanya diberikan kepada anggota Majelis Taklim bila tidak memungkinkan untuk dijelaskan secara sederhana. Misalnya latihan qasidah, salawat, praktek wudu dan salat, atau praktek memandikan jenazah dan mengkafani. Selain itu anggota Majelis Taklim terkadang dibekali juga mengenai keterampilan-keterampilan yang menunjang keharmonisan rumah tangga. Misalnya praktek membuat dan mengolah makanan, kue, makanan khas, mengolah ikan, dan lainnya.³⁶ Pemberian materi yang cukup beragam kepada anggota Majelis Taklim baik dalam bentuk teori maupun dalam bentuk praktek akan menjadikan mereka semakin meningkatkan kemampuan memahami ajaran agama Islam, selain itu keterampilan mereka juga semakin bertambah sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan baik dari pengetahuan agama maupun keterampilan dalam rumah tangga. Dengan begitu masyarakat Aimas terutama kaum perempuan akan memiliki keberdayaan sendiri dalam melakukan dan menentukan apa yang mereka harus lakukan untuk kebaikan diri mereka, untuk keluarga, tetangga, agama dan bangsa.

c) Advokasi

Keberadaan Majelis Taklim di wilayah Aimas tidak lepas dari pengaruh dukungan masyarakat setempat yang memberi peluang untuk berkembang sebagai wadah pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat terutama kaum perempuan. Sebagai penunjang pelaksanaan acara pengajian, anggota Majelis Taklim telah sepakat untuk menjadikan rumah anggota Majelis Taklim secara bergantian untuk digunakan sebagai tempat pengajian. Selain rumah para anggota Majelis Taklim, masjid dan musala juga menjadi alternatif untuk dijadikan tempat pengajian. Masjid dan musala dapat saja digunakan untuk tempat pengajian karena pengurus masjid dan musala telah memberi dukungan

³⁶Hj. Hasbiah (43 Tahun), Mantan Ketua Majelis Taklim Ihdattunnisa Periode 2009-2015, *Wawancara*, Aimas, 16 Maret 2016.

kepada kelompok Majelis Taklim yang ada di wilayah Aimas. Karena itu untuk mendapatkan tempat pengajian di wilayah Aimas tidak susah bahkan tergolong mudah karena dukungan dari hampir semua masyarakat. Tempat pengajian Majelis Taklim tingkat lingkungan, tingkat kelurahan, dan tingkat kecamatan adalah rumah para anggota Majelis Taklim dan Masjid. Karena itu akses menuju tempat pengajian tidak menjadi kendala karena cukup dekat dengan lingkungan tempat tinggal para anggota pengajian. Bahkan pengajian tingkat kecamatan pun masih terbilang cukup dekat ditinjau dari akses jalan yang sudah cukup baik untuk dilalui kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat.

Ketika ada acara pengajian sudah lumrah hadirnya penunjang semangat pengajian dengan suguhan kue-kue atau bahkan nasi kotak. Hal yang menarik adalah konsumsi tersebut sebenarnya bukan hanya tuan rumah yang bertanggungjawab menghadirkan konsumsi itu, namun ditanggung oleh semua anggota Majelis Taklim. Caranya cukup unik yaitu kalau acara pengajian biasa, maka setiap peserta pengajian diwajibkan membawa *snack* atau kue minimal 5 buah. Sehingga tiap-tiap anggota pengajian masing-masing membawa kue minimal 5 buah, kemudian mereka datang dan langsung menyerahkan kepada tuan rumah atau panitia. Panitia telah menyiapkan tempat khusus untuk mengumpulkan kue tersebut kemudian menyiapkan membagikan lagi kepada peserta pengajian bila sudah waktunya. Menurut Hasbiah, untuk kebutuhan konsumsi anggota Majelis Taklim tidak pernah ragu dan cemas bahkan segala model dan jenis kue sangat bervariasi ada pada saat pengajian. Jadi kehadiran anggota Majelis Taklim pada acara pengajian, selain disuguhkan materi-materi pengajian yang bermanfaat juga disuguhkan kue-kue yang bervariasi dan enak-enak.³⁷ Peneliti pernah menyaksikan kegiatan Majelis Taklim di wilayah Aimas, para peserta disuguhi aneka macam kue-kue yang menarik dipandang mata sehingga menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

KESIMPULAN

1. Masyarakat Aimas Kabupaten Sorong melakukan aktivitas pengembangan pendidikan Islam nonformal dimotivasi oleh fenomena masyarakat pada masa awal kedatangan mereka sebagai masyarakat transmigran yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah dan

³⁷Hj. Hasbiah (43 Tahun), Mantan Ketua Majelis Taklim Ihdattunnisa Periode 2009-2015, *Wawancara*, Aimas, 16 Maret 2016.

pengetahuan keagamaan yang rendah pula, sehingga beberapa tokoh masyarakat melakukan upaya memberi pemahaman keagamaan melalui pendidikan nonformal.

2. Pengembangan pendidikan Islam nonformal yang terdapat di Aimas dapat dibagi menjadi 3 (tiga) lembaga pendidikan, yaitu; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), dan Majelis Taklim (MT).
3. Pengembangan pendidikan Islam nonformal yang terdapat pada ketiga lembaga tersebut dilakukan dalam bentuk pembinaan, kursus, dan advokasi. Pembinaan tersebut merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang lebih fokus pada ranah kognitif yang akan memberi dampak pada terbentuknya sikap peserta didik. Kursus merupakan bentuk pembelajaran praktek yang diberikan kepada peserta didik yang fokus pada ranah psikomotorik agar peserta didik dapat menguasai pembelajaran agama Islam dalam bentuk gerakan-gerakan. Selanjutnya advokasi merupakan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam bentuk material dan nonmaterial sehingga pengembangan pendidikan dapat terselenggara di wilayah Aimas Kabupaten Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syamsuddin. Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi. Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000.
- al-Abrasyi, Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fala'ifatuha*. Mesir: Isa al-Baby al-Hilaby wa Syurakauh, 1395 H/1975. Dikutip dalam Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fala'ifatuha*. Mesir: Isa al-Baby al-Hilaby wa Syurakauh, 1395 H/1975. Dikutip dalam Muljono Damopolii. Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- al-Ahwaniy, Ahmad Fuad. *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Daar al-Ma'arif. *al-Asfaha'ni*. Al-Raghib. Mu'jam Mufrada't Alfa'iz al-Qur'an. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*.
Jed-dah: King Abdul Aziz University, 1979. Dikutip dalam Muljono
Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*.
Jakarta: Rajawali Pers, 2011.